

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi di dalam proses pengajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Tidak hanya mampu mengajarkan materi dengan cara yang tepat tetapi guru juga mampu membangun hubungan sosial dengan masyarakat di sekolah dengan cara adaptif, afektif dan responsif dalam berbagai situasi, sehingga guru dapat menjadi teladan bagi siswanya. Lebih lagi saat ini adalah abad ke-21 yang mencerminkan abad globalisasi yakni adanya keterbukaan dan berbagai perubahan fundamental terhadap kehidupan manusia pada abad sebelumnya terutama dalam dunia pendidikan. Pendidikan abad ke-21 tidak hanya menekankan pada perolehan pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, beradaptasi dengan situasi baru, berkolaborasi secara efektif, dan memanfaatkan teknologi untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi agar bisa berinteraksi dalam dunia global (Teo, 2019).

Di Indonesia, pembelajaran daring yang telah dilakukan selama masa pandemi covid-19 merupakan awal bagi guru untuk memaksimalkan peran teknologi dalam pembelajaran di kelas. Saat ini masih banyak guru yang mengalami kendala dengan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga berbagai pelatihan sangat diperlukan guna menunjang peningkatan kompetensi mereka di bidang teknologi. Namun demikian pelatihan yang diperlukan guru tidak hanya sebatas pada bidang teknologi tetapi juga pelatihan yang dapat meningkatkan kemahiran guru dalam mengemas pembelajaran dengan mengintegrasikan sekaligus teknologi, pedagogi dan konten. Komponen pengetahuan konten, pedagogi dan teknologi merupakan tiga pengetahuan yang tergabung secara utuh menjadi sebuah kerangka yang dikenal dengan *technological*

pedagogical content knowledge (TPACK). TPACK merupakan kerangka kerja yang berpotensi memberikan arahan bagi guru untuk memecahkan masalah dan mendesain model pembelajaran dengan menggabungkan konten, pedagogi dan teknologi (Mishra & Koehler, 2006).

Lebih dalam, Mishra dan Koehler (2006) juga menjelaskan bahwa TPACK merupakan kerangka kerja yang memberikan pemahaman kepada guru untuk merepresentasikan konsep dengan menggunakan teknologi; memadukan teknik pedagogi dan teknologi dengan cara yang konstruktif untuk mengajarkan konten; menggali pengetahuan tentang apa yang membuat konsep tersebut sulit atau mudah dipelajari; memanfaatkan teknologi untuk mengatasi beberapa masalah yang dihadapi siswa dan sekaligus mengonstruksi pengetahuan mereka. Untuk mencapai hal tersebut tentunya guru harus mampu menciptakan keselarasan di antara konten, pedagogi dan teknologi. Agar berhasil menerapkan teknologi dalam pendidikan, penting untuk memilih teknologi yang dapat disesuaikan dengan pendekatan pedagogis dan konten yang diajarkan. Tepatnya, untuk memenuhi kebutuhan siswa secara efektif, guru perlu memiliki pengetahuan konten, pedagogi dan teknologi yang memadai. Sementara itu pembelajaran dikatakan efektif ketika guru memiliki kesadaran yang tepat tentang interaksi kompleks antara konten, pedagogi, teknologi dan mampu mengintegrasikannya ketika merancang pengajaran (Rienties et al., 2013).

Kerangka TPACK tentunya sejalan dengan empat kompetensi guru sebagaimana tersebut di awal. Hanya saja kerangka TPACK tidak mencakup kompetensi kepribadian dan sosial, namun dilengkapi dengan aspek teknologi yang mengantarkan guru kepada pemanfaat teknologi digital dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, tugas guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena guru harus memahami hubungan ketiga sumber utama pengetahuan yaitu konten, pedagogi, dan teknologi dan tidak terlepas dari kompetensi kepribadian dan sosial yang tidak kalah pentingnya dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Pengajaran yang berkualitas membutuhkan pemahaman mendalam tentang hubungan kompleks antara ketiga pengetahuan tersebut, dan menggunakannya untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks. Berkaitan dengan hal ini, Mishra dan Koehler (2006) juga menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pengajaran tidak bisa

terpisahkan dari konten dan pedagogi karena ketiga pengetahuan tersebut menyatu membentuk hubungan kompleks dalam sistem yang ditentukan oleh ketiga pengetahuan tersebut.

Hal yang perlu diketahui adalah bagaimana guru memperoleh pemahaman tentang hubungan kompleks antara konten, pedagogi dan teknologi. Sejauh ini guru hanya dilatih untuk menggunakan teknologi sehingga teknologi hanya dipandang sebagai keterampilan yang berlaku secara universal dan kompetensi yang dicapai sebatas kompetensi dasar yang terkait dengan paket perangkat keras dan perangkat lunak. Padahal yang dibutuhkan guru bukan semata-mata pemahaman tentang perangkat lunak dan perangkat keras, tetapi lebih kepada bagaimana guru berhasil menggabungkan teknologi ke dalam proses pembelajaran di kelas mereka. Berkenaan dengan ini, penting bagi guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendesain pengajaran yang berbasis TPACK sehingga mereka memiliki kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan di era revolusi industri 4.0.

Sementara itu faktor sosial dan kontekstual juga dapat menghambat hubungan antara pengajaran dan teknologi. Konteks sosial dan kelembagaan seringkali tidak mendukung upaya guru untuk mengintegrasikan penggunaan teknologi ke dalam pekerjaan mereka. Guru sering memiliki pengalaman yang tidak memadai (atau tidak sesuai) dengan menggunakan teknologi digital untuk mengajar dan belajar. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika guru tidak menganggap diri mereka cukup siap untuk menggunakan teknologi di kelas (Koehler et al., 2013). Menanggapi hal ini, penting sekali guru diberikan pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajarannya dan memilih teknologi yang sesuai dengan konten dan strategi pengajaran yang digunakan, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus kualitas guru itu sendiri.

Tuntutan untuk guru di pendidikan abad ke-21 semakin kompleks, bukan hanya menyangkut kemampuan yang bersifat intelektual, melainkan juga keterampilan untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi. Selain itu guru harus menerapkan bentuk-bentuk pembelajaran yang diperlukan untuk mengatasi tantangan global yang kompleks ke depan. Berbagai metode, pendekatan, serta strategi pembelajaran melalui optimalisasi peran siswa harus dikuasai dengan benar oleh guru. Keterampilan menggunakan

teknologi sebagai alat pengajaran yang efektif, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya digital dalam pengajarannya juga menjadi kompetensi utama guru di pendidikan abad ke-21 (Lebrun & Lacelle, 2014).

Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam hal ini guru bahasa Prancis adalah melalui program pendampingan literasi. Istilah pendampingan literasi atau yang sering disebut dengan *literacy coaching* ini sebetulnya bukan hal yang asing di dunia akademik. Istilah ini merujuk kepada sebuah program pendampingan literasi bagi guru-guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Program pendampingan literasi pada prinsipnya merupakan salah satu bentuk pengembangan profesi guru yang dicirikan dengan adanya kolaborasi antar teman sejawat untuk melakukan refleksi dan pengambilan keputusan bersama terhadap penyelesaian masalah pengajaran yang mereka hadapi di kelas. Pendampingan literasi pada prinsipnya bukan serta merta untuk mengedepankan kemampuan atau kualitas guru dari segi konten dan pedagogi, tetapi juga untuk menambahkan aspek emotional dan tantangan pekerjaan guru terutama dalam membangun hubungan dengan sesama guru (Hunt & Handsfield, 2013). Di sisi lain dikatakan bahwa pendampingan literasi berkontribusi pada peningkatan prestasi siswa (Toll, 2017).

Pendampingan didefinisikan oleh Toll (2017) bukan hanya sebagai pengembangan profesional, tetapi juga “pembelajaran profesional”. Dikatakan pembelajaran profesional karena dalam program tersebut, prinsip yang dikedepankan adalah bahwa guru belajar untuk menerapkan praktik baru ke dalam pengajarannya yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Praktik baru yang diberikan guru merupakan wujud dari pemecahan masalah yang selama ini terjadi di dalam kelas. Pernyataan Toll ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Sanklin (2006) bahwa pendampingan tidak terlepas dari refleksi tentang pencapaian siswa dalam proses belajar, namun juga refleksi pedagogis. Sehingga konsep pendampingan lebih mengarahkan guru pada pemecahan masalah yang lebih baik untuk meningkatkan pembelajaran siswa (Shanklin, 2006).

Mayuni dkk (2022) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan model *e-coaching* literasi bagi guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di sekolah menengah pertama di Indonesia untuk literasi berbasis sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah. Penelitian ini melibatkan 150 guru dari 16 provinsi di Indonesia untuk

penilaian kebutuhan, 12 guru untuk penyusunan modul, dan 41 guru untuk membantu dalam fase implementasi model. Penelitian ini menghasilkan dua modul yaitu modul pengayaan literasi dan modul peningkatan keterampilan mengajar. Siklus model *e-coaching* ini dirancang berdasarkan kerangka kerja yang sudah ada dan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti survey dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model *e-coaching* literasi dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan mengajar literasi para guru (Mayuni et al., 2022).

Merujuk pada penelitian Mayuni dkk, maka pendampingan literasi sebagai bagian dari pengembangan kompetensi profesional guru dapat dijadikan sarana untuk memperkenalkan guru bahasa Prancis pada model pembelajaran abad ke-21, diantaranya yaitu pengajaran yang efektif di area konten dengan mengintegrasikan literasi digital (Carlisle & Berebitsky, 2011). Berbicara tentang pengembangan kompetensi profesional dalam konteks pengajaran dan pembelajaran, sangat terkait dengan istilah pengembangan profesi guru atau yang dikenal dengan istilah *Teacher Profesional Development* (TPD). Pendampingan literasi tentunya merupakan salah satu bentuk kegiatan TPD. Berbagai bentuk kegiatan TPD dapat diselenggarakan secara formal hingga informal, seperti kursus, lokakarya atau program kualifikasi formal melalui kolaborasi antara sekolah atau guru lintas sekolah (misalnya, kunjungan observasi ke sekolah lain) atau di dalam sekolah tempat guru bekerja (OECD, 2009).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini pendampingan literasi diselenggarakan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru bahasa Prancis. Pendampingan literasi diharapkan dapat membantu mereka dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan terpenuhinya keterampilan abad ke-21 yang patut dimiliki oleh siswa. Untuk menunjang program tersebut, melalui penelitian ini akan disusun sebuah modul elektronik (e-modul) sebagai salah satu bentuk bahan ajar noncetak yang dibuat dengan menggunakan perangkat lunak. E-modul ini kelak akan digunakan dalam program pendampingan literasi bagi guru bahasa Prancis di DKI Jakarta.

Sebelum masuk kepada istilah pendampingan literasi, perlu didefinisikan terlebih dahulu arti kata literasi secara leksikal. Literasi tidak dibatasi hanya kepada kemampuan membaca dan menulis sebagaimana tertuang dalam KBBI, namun juga kemampuan dalam memahami dan menginterpretasikan informasi dengan baik dan tepat sesuai dengan

konteks yang dibangun. Literasi didefinisikan dalam deklarasi Hamburg tentang pembelajaran orang dewasa sebagai pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh semua orang dalam dunia yang berubah cepat, dan merupakan hak asasi manusia yang mendasar. Sementara itu UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, mengomunikasikan, menghitung, menggunakan materi cetak dan tulis yang terkait dengan berbagai konteks. UNESCO juga menegaskan bahwa literasi melibatkan pembelajaran berkelanjutan yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, dan berpartisipasi penuh dalam komunitas yang lebih luas (Wagner, 2013)

Merujuk pada definisi di atas, secara jelas makna literasi terus berevolusi sesuai dengan konteks yang mendasarinya. Maka literasi dalam pembelajaran bahasa didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai bentuk, termasuk membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, untuk kemudian berkomunikasi dan memahami dunia luar. Kemampuan ini tentunya melampaui keterampilan dasar dan mencakup penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, terutama dalam lingkungan media sosial yang tren saat ini. Sehingga dengan demikian literasi bukan hanya tentang menguraikan kata-kata; tetapi tentang memahami, menganalisis, dan mensintesis informasi (Keefe & Copeland, 2011).

Terkait dengan jenis literasi, Kemendikbudristek membagi literasi ke dalam enam jenis literasi dasar yaitu: literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya dan kewarganegaraan. Sementara UNESCO membagi literasi lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis tetapi mencakup kemampuan berpartisipasi secara efektif dalam dunia yang kompleks. Kemampuan yang dimaksud mencakup literasi digital, literasi informasi, literasi media, literasi keuangan, dan literasi kesehatan, dan masih banyak lagi. Selain itu, UNESCO menekankan pentingnya literasi linguistik (komunikasi melalui bahasa), literasi visual, dan literasi spasial (Keefe & Copeland, 2011).

Kembali kepada apa yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa TPACK akan menjadi konsep yang memayungi penyusunan e-modul. Tiga sumber pengetahuan yang terangkai dalam TPACK yaitu konten, pedagogi, dan teknologi akan menjadi acuan

dalam penyusunan e-modul yaitu bagaimana meningkatkan literasi guru bahasa Prancis mulai dari literasi bahasa, literasi pedagogi sampai literasi teknologi.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Prancis, **literasi bahasa** dititikberatkan pada pembentukan makna, dan menyatukan beragam gagasan yang berasal dari berbagai perspektif (Le Bouthillier & Bougoin, 2019). Sementara itu, literasi pembentukan makna dianalogikan dengan literasi informasi dan juga literasi media visual (Ollivier, 2018). Dikatakan sebagai literasi informasi karena dalam pembelajaran bahasa, siswa akan dilatih untuk melihat bagaimana pesan dibangun dan ditafsirkan pada media berbasis teknologi, dan dikatakan literasi visual karena siswa akan berlatih bagaimana membangun makna dari sebuah elemen visual.

Pentingnya meningkatkan literasi bahasa Prancis bagi guru adalah agar mereka dapat mengkonstruksi objek pembelajaran, dan pada tahap awal pembelajaran siswa sudah dapat mengajukan pertanyaan tentang makna yang dibangun atau diterima dalam konteks budaya yang berbeda (Sagnier, 2010). Artinya literasi bahasa Prancis siswa akan terlihat dari bagaimana mereka menyadari mekanisme elaborasi dan interpretasi makna yang menimbulkan dimensi komunikasi yang berbeda. Hal ini menandakan bahwa untuk meningkatkan literasi bahasa Prancis siswa, diperlukan pendekatan kontekstual yang dapat membekali siswa dengan serangkaian pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengalaman dan konteks budaya mereka ("Oral et Littérature En Langue 2," 2010). Selain konteks budaya, literasi bahasa Prancis dalam pembelajaran keterampilan berbahasa diarahkan agar siswa mampu untuk mengekspresikan diri mereka secara verbal terutama dalam mengembangkan penalaran, pengamatan, pengurutan gagasan yang diperoleh dari kegiatan membaca dan menyimak sebuah teks lisan/tulis (La Communication Orale à La Base de La Littérature, 2012).

Literasi pedagogi mengacu pada kemampuan guru memahami berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Literasi pedagogi dapat diperoleh guru dengan mengakses berbagai dokumen khusus pengetahuan pedagogi dan memahaminya sebagai upaya untuk berhipotesis tentang alasan keberhasilan suatu praktik pedagogis (Dupont, 2021). Literasi pedagogi juga diperoleh guru dari pengalamannya ketika melakukan praktik pembelajaran di kelas dan bagaimana mengatasi berbagai kendala selama proses

pembelajaran berlangsung. Pengalaman yang dimiliki oleh guru dalam mengatasi berbagai masalah pembelajaran di kelas secara tidak langsung menandai tingkat literasi pedagogi guru (Maclellan, 2008). Dalam pembelajaran bahasa Prancis, literasi pedagogi guru dapat dilihat ketika guru melalui metode yang digunakannya berupaya untuk menciptakan hubungan positif siswa dengan bahasa Prancis, seperti mendorong siswa untuk berbicara dalam bahasa Prancis secara berulang dan penuh percaya diri tanpa takut terhadap koreksi yang berlebihan (Long & Bourgeois, 2015).

Literasi teknologi dalam pembelajaran bahasa mengacu kepada kemampuan guru untuk memahami, menggunakan, dan mengoperasikan teknologi secara aman, efektif, dan bertanggung jawab. Literasi teknologi juga mencakup kemampuan guru menggunakan teknologi untuk mengevaluasi, membuat, dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh dengan penuh tanggung jawab (European Commission, 2020). Namun demikian, literasi teknologi tidak terbatas hanya pada komputer dan internet, tetapi dapat juga diterapkan ke perangkat teknologi apa pun. Pengertian teknologi adalah segala perangkat, sistem, atau metodologi yang diciptakan untuk memecahkan suatu masalah atau membantu menyelesaikan suatu tugas (Leighton et al., 2018).

Dampak pendidikan abad ke-21 bagi guru tidak hanya terbatas pada memahami dan menerapkan literasi teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Guru juga harus memaksa dirinya untuk mampu meningkatkan kualitas akademisnya agar mampu mencetak lulusan yang siap menghadapi revolusi industri 4.0 (Bautista & Oretga-Ruiz, 2015). Tantangan bagi guru dalam pendidikan abad ke-21 adalah guru harus senantiasa bergerak sejalan dengan kemajuan zaman, pergerakan ini didasarkan atas perubahan paradigma pendidikan dari yang bersifat konvensional menuju pendidikan abad modern (Trilling & Fadel, 2009). Berkaitan dengan pendidikan abad modern, Franklin menegaskan bahwa literasi digital telah menjadi bagian dari kurikulum dimana guru akan bertindak sebagai aktor yang akan mendidik siswa menjadi generasi baru untuk terlibat secara kritis dengan teknologi digital dan mengembangkan kesadaran mereka tentang bagaimana alat digital digunakan untuk menyampaikan informasi dan makna (Franklin, 2015). Lebih lagi revolusi digital yang terjadi saat ini menjadikan pengajaran bahasa secara aktif berada pada ekosistem digital dimana individu saling berinteraksi. Sehingga keterampilan digital yang terus berkembang sangat penting untuk diperoleh dan

diperbarui oleh guru bahasa Prancis sebagai bahasa asing (FLE) di masa mendatang (Combe, 2021).

Literasi digital mencakup literasi TIK (*ICT literacy*), literasi Teknologi (*Technological literacy*) dan literasi informasi (*Information literacy*). Literasi TIK mengacu pada seperangkat keterampilan pengguna teknologi yang menciptakan partisipasi aktif dalam masyarakat dimana semua pelayanan didukung oleh sistem komputer dan internet. Literasi teknologi (sebelumnya disebut literasi komputer) merupakan kemampuan mengoperasikan komputer secara teknis. Literasi informasi berfokus pada kemampuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengambil, memproses dan menggunakan informasi digital secara optimal dan tanggung jawab. Literasi informasi tentunya menjadi indikator sebuah masyarakat yang berpengetahuan di era global (Karpati, 2011). Merujuk pada Karpati, maka literasi teknologi pada prinsipnya dipayungi oleh literasi digital, yaitu kemampuan mendefinisikan, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dengan tepat dan terpercaya melalui teknologi digital untuk partisipasi dalam kehidupan sosial ekonomi (UNESCO, 2018). Sementara itu untuk menilai kompetensi TIK sekaligus kompetensi pedagogi guru, dapat merujuk kepada kerangka profil Eropa (*Europeen Profiling Grid/EPG*) yang menjabarkan deskriptor untuk menilai kompetensi guru bahasa (*Europeen Profiling Grid*, 2013).

Merujuk kepada penjelasan tentang literasi bahasa, literasi pedagogi dan literasi teknologi di atas, maka pengembangan e-modul dalam penelitian ini akan mengikuti konsep ketiga jenis literasi tersebut yang terangkat dalam kerangka TPACK. Berbagai penelitian tentang pengembangan e-modul telah dilakukan sebelumnya; pengembangan e-modul interaktif dengan fitur yang beragam dan fleksibel dalam penggunaannya (Yulando & Chi, 2019); pengembangan e-modul untuk meningkatkan berpikir kritis, kolaborasi dan keterampilan menulis (Abdelmohsen, 2020); pengembangan e-modul untuk keterampilan menulis berbasis pembelajaran kontekstual untuk siswa kelas VII (Gujer & Afnita, 2019); pengembangan e-modul berbasis multimedia interaktif untuk mata kuliah bahasa Indonesia (Mulyadi et al., 2019); dan pengembangan e-modul pelatihan guru berbasis proyek (Setiawan et al., 2021). Penelitian-penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh masa pandemi Covid-19 yang menjadi awal mula pembelajaran

daring dilakukan dan pengembangan modul dilakukan untuk memfasilitasi proses pembelajaran daring. Namun demikian tuntutan pembelajaran abad ke-21 juga menjadi alasan nyata yang mengedepankan peran teknologi dalam proses pembelajaran, seperti halnya pengembangan media pembelajaran berbasis digital. Keadaan ini tentunya berdampak kepada guru sebagai instruktur pembelajaran di kelas yang tertantang untuk meningkatkan literasi digitalnya.

Tuntutan untuk meningkatkan KA-21 bagi siswa menjadi bahan pemikiran bagi para praktisi, pembuat kebijakan bahkan peneliti untuk berpikir lebih sistematis tentang bagaimana meningkatkan profesional guru bahasa Prancis. Pengembangan e-modul berbasis TPACK untuk program pendampingan literasi guru bahasa Prancis diharapkan dapat membantu meningkatkan literasi guru dari tiga sumber utama pengetahuan yakni literasi bahasa, pedagogi dan teknologi. Program pendampingan literasi sebagai salah satu bentuk pengembangan profesi guru dapat memberikan kesempatan kepada guru bahasa Prancis untuk belajar dan meningkatkan ketiga literasi tersebut, sehingga hasil belajar siswa berupa pencapaian keterampilan abad ke-21 terwujud (Darling-hammond et al., 2017). Ketercapaian hasil belajar siswa tentunya dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang harus beradaptasi dengan situasi dan kondisi globalisasi, terutama dinamika pengembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat. Selain itu, fakta mengatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru sebagai sumber daya manusia yang memiliki kontribusi terbesar dalam dunia pendidikan (Tuan Soh et al., 2010).

Berangkat dari keadaan ini, sebagai salah satu pengajar bahasa Prancis di perguruan tinggi, peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang akan melibatkan guru-guru bahasa Prancis di DKI Jakarta melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Prancis. Penelitian ini pada dasarnya diawali dengan meningkatnya kebutuhan guru untuk memahami peran serta pentingnya teknologi informasi di era revolusi industri 4.0, dimana guru di berbagai belahan dunia harus beradaptasi dengan perubahan ataupun tuntutan di pendidikan abad ke-21, yakni mencetak lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21 diantaranya adalah berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah (Bautista & Oretga-Ruiz, 2015). Keadaan ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “pengembangan e-

modul pendampingan literasi berbasis TPACK untuk guru-guru bahasa Prancis di DKI Jakarta.” Penelitian ini sangat terkait dengan upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menghimpun beberapa informasi yang relevan dengan kepentingan penelitian. Informasi yang diperoleh menjadi alasan dan bukti yang kuat bahwa penelitian ini memang layak untuk dilakukan. Untuk mengumpulkan informasi tersebut, peneliti telah menyebarkan kuesioner kepada guru-guru bahasa Prancis yang tergabung di dalam MGMP dan jumlah guru yang mengisi kuesioner sebanyak dua puluh tiga. Salah satu hasil kuesioner yang sangat signifikan untuk dijadikan dasar pertimbangan pentingnya penelitian ini dilakukan adalah bahwa pelatihan yang sering diikuti oleh guru lebih kepada pengetahuan konten (kebahasaan) dan pedagogi. Sebagaimana tertera pada diagram 1.1 di bawah ini, bahwa pelatihan metodologi pengajaran bahasa mencapai 47,8%, kemudian disusul dengan kompetensi kebahasaan sebesar 39,1%. Sementara itu pelatihan evaluasi pembelajaran bahasa Prancis 8,7% dan pelatihan literasi digital hanya 4,3 %. Hal ini menandakan bahwa pelatihan yang selama ini mereka ikuti belum menyentuh ranah literasi digital dan bahkan belum ada pelatihan yang sekaligus mengintegrasikan tiga sumber utama pengetahuan; konten, pedagogi dan teknologi.

23 responses

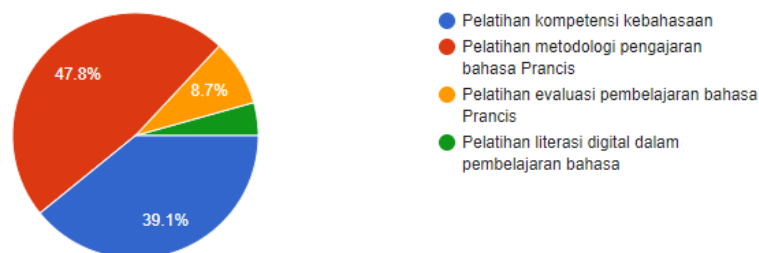


Diagram 1. 1 Jenis Pelatihan Guru

Terkait dengan kegiatan pendampingan literasi, hasil kuesioner (lihat diagram 1.2) menunjukkan bahwa bahwa 87% guru menyatakan belum pernah mengikuti kegiatan pendampingan literasi, sementara 13% menyatakan sudah pernah mengikuti. Artinya bahwa penelitian untuk pengembangan e-modul pendampingan literasi yang

ditujukan untuk guru-guru bahasa Prancis memang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran guru di kelas.

23 responses

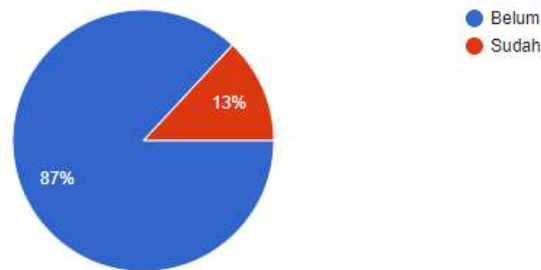


Diagram 1. 2 Program Pendampingan Literasi

Informasi lain yang diperoleh dari hasil kuesioner adalah 69,6% guru bahasa Prancis belum pernah mengikuti pelatihan yang berbasis TPACK yaitu pelatihan yang sekaligus mengintegrasikan konten, pedagogi dan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Sementara ada 30,4% guru yang telah mengikuti pelatihan berbasis TPACK. Berangkat dari hal tersebut maka penelitian ini layak untuk dilakukan sebagai langkah awal bagi para guru untuk memahami bagaimana kerangka TPACK digunakan untuk mempersiapkan proses pembelajara yang lebih berkualitas dengan mengintegrasikan literasi bahasa, literasi pedagogi dan literasi teknologi. Untuk itu pengembangan e-modul berbasis TPACK untuk program pendampingan literasi guru bahasa Prancis akan menjadi langkah awal peneliti sebelum menyelenggarakan program pendampingan literasi.

23 responses

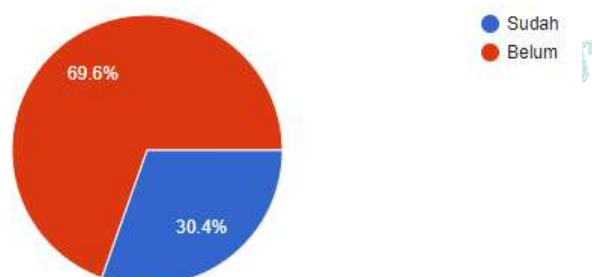


Diagram 1. 3 Pelatihan Berbasis TPACK

Selain kuesioner, peneliti juga memperoleh informasi dari kegiatan diskusi kelompok terpumpun yang diselenggarakan secara tatap muka pada akhir tahun 2021 dalam rangka sosialisasi hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat (P2M) dengan MGMP. Pada kesempatan tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa guru bahasa Prancis sering mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh PPPPTK bahasa bekerja sama dengan *Institut Français d'Indonésie* (IFI Jakarta). Namun pelatihan yang mereka sering ikuti lebih kepada peningkatan pengetahuan pedagogi dan kebahasaan, terutama pelatihan keterampilan kebahasaan yang menuntut mereka untuk memiliki kemampuan bahasa Prancis tingkat B2. Berdasarkan keadaan ini, penelitian yang akan mengusung tema pengembangan e-modul pendampingan literasi berbasis TPACK diharapkan dapat meningkatkan literasi guru dalam memahami bagaimana pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi terintegrasi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

B. Pembatasan Penelitian

Pembatasan penelitian dilakukan dengan menentukan fokus dan subfokus penelitian.

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah pengembangan e-modul program pendampingan literasi berbasis TPACK untuk guru bahasa Prancis SMA di Jakarta.

2. Subfokus Penelitian

Adapun subfokus dalam penelitian ini adalah :

- a. Kebutuhan guru-guru bahasa Prancis SMA di DKI Jakarta terhadap e-modul program pendampingan literasi berbasis TPACK.
- b. Rancangan e-modul program pendampingan literasi berbasis TPACK.
- c. Pengembangan purwarupa e-modul program pendampingan literasi berbasis TPACK
- d. Kelayakan e-modul program pendampingan literasi berbasis TPACK.
- e. Efektifitas e-modul program pendampingan literasi berbasis TPACK.

C. Pertanyaan Penelitian

Secara khusus yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kebutuhan guru-guru bahasa Prancis SMA di DKI Jakarta terhadap e-modul program pendampingan literasi berbasis TPACK?
2. Bagaimanakah rancangan e-modul program pendampingan literasi berbasis TPACK?
3. Bagaimanakah pengembangan purwarupa e-modul pendampingan literasi berbasis TPACK?
4. Bagaimanakah kelayakan e-modul program pendampingan literasi berbasis TPACK?
5. Bagaimanakah efektifitas e-modul program pendampingan literasi berbasis TPACK?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kebutuhan guru-guru bahasa Prancis SMA di DKI Jakarta terhadap e-modul program pendampingan literasi berbasis TPACK.
2. Menyusun rancangan e-modul program pendampingan literasi berbasis TPACK.
3. Mengembangkan purwarupa e-modul program pendampingan literasi berbasis TPACK.
4. Mengetahui kelayakan e-modul program pendampingan literasi berbasis TPACK
5. Mengetahui efektifitas e-modul program pendampingan literasi berbasis TPACK

E. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian ini tentunya tidak akan terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan pengembangan e-modul, TPACK dan program pendampingan literasi bagi guru di sekolah. Kajian penelitian-penelitian terdahulu tentunya akan menjadi rujukan dan membantu peneliti untuk menemukan kesenjangan ataupun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sehingga akan memunculkan kebaruan.

Sebuah penelitian tentang kajian analitis pelatihan awal calon guru bahasa Prancis di fakultas pendidikan universitas Ain Shams Kairo (Ghani, 2019). Pelatihan ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan kompetensi digital pada proses pembelajaran bahasa Prancis dengan mengikuti kerangka TPACK. Pelatihan awal calon guru ini dilatarbelakangi oleh sebuah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana mata kuliah yang diajarkan di program studi kurikulum dan metodologi fakultas pendidikan, sudah mengintegrasikan TPACK di dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan pijakan dalam menyusun kerangka kerja dan materi pelatihan yang berbasis TPACK. Kajian analitis dalam penelitian ini dilakukan untuk membangun gagasan dan penalaran yang akan diinvestasikan ke dalam program pelatihan guru di fakultas pedagogi, sebagai kerangka awal untuk pengembangan materi pelatihan.

Sebuah artikel penelitian tentang pengembangan modul berbasis TPACK dilakukan untuk guru geometri di sebuah sekolah di Filipina (Abunda, 2021). Pengembangan e-modul guru berbasis TPACK yang secara rinci memberikan instruksi dalam perencanaan proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan manuver, navigasi, dan mengintegrasikan teknologi di kelas Geometri mereka. Pengembangan modul ini menggunakan model ADDIE: analisis, desain dan pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Para ahli memvalidasi draf awal modul, dan divalidasi ulang dalam lokakarya oleh pakar matematika dan pendidikan. Modul guru berbasis TPACK yang dikembangkan memperoleh nilai akseptabilitas yang sangat tinggi secara keseluruhan ($M=3.52$, $SD=0.54$), terutama pada 3 dimensi: tujuan, format dan

bahasa serta kegunaan modul itu sendiri. E-modul berbasis TPACK ini memungkinkan guru untuk menemukan kembali pengetahuan pedagogi mereka untuk menerapkan teknologi tepat guna dalam merancang desain pembelajaran.

Penelitian tentang pengembangan e-modul dilakukan di sebuah sekolah swasta di Oman, untuk mendorong pembelajaran yang efektif serta sekaligus meningkatkan kolaborasi siswa, berpikir kritis (2Cs) dan keterampilan menulis bahasa Inggris (Abdelmohsen, 2020). Pengembangan e-modul pada penelitian ini berpedoman pada model ADDIE yang menggabungkan lima fase utama, yaitu Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi dan Evaluasi. Konsep pengembangan e-modul ini mengedepankan keterampilan abad ke-21 dimana siswa akan belajar untuk menulis kolaboratif yang memungkinkan untuk meniru dan belajar dari tulisan teman sekelas mereka sekaligus untuk menerapkan refleksi kritis. Dalam e-modul ini, siswa akan belajar berpikir kritis tentang pilihan kata, organisasi dan kesatuan paragraf, kohesi dan kejelasan, serta tujuan dan topik penulisan. Selanjutnya, modul akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penulisan esai argumentatif.

Institusi pendidikan tinggi harus memberikan pelatihan yang memadai bagi para guru untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang interaksi yang kompleks antara pengetahuan profesional dalam disiplin ilmu mereka, pedagogi dan teknologi. Program pelatihan daring bagi guru dilaksanakan oleh tim 14 dosen dalam program lintas institusi di Belanda dan diikuti oleh 67 guru. Data dikumpulkan menggunakan instrumen TPACK dengan desain pre-post test. Selanjutnya, kepuasan belajar (yang dirasakan) diukur untuk menentukan apakah desain itu sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan TPACK guru meningkat secara substansial. Selain itu, sebagian besar peserta bersikap positif terhadap desain dan implementasi program profesionalisasi daring. Meskipun demikian, tidak semua guru dapat belajar secara efektif dalam konteks ini, mereka membutuhkan penyesuaian dan penelitian lebih lanjut (Gujer & Afrita, 2019).

Pelbagai penelitian yang mengkaji kebutuhan guru dan pelajar bahasa di era revolusi industri industri 4.0 yang tidak bisa mengabaikan peran literasi digital

guna meningkatkan kemampuan berbahasa. Bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah membuka ruang daring berupa media sosial yang mengglobal dimana peserta yang beragam secara bahasa dan budaya berinteraksi satu sama lain untuk saling memberikan dan meminta informasi (Hafner et al., 2015). Dalam penelitiannya, Hafner dkk menganalisis kebutuhan-kebutuhan pemelajar bahasa dengan asumsi bahwa: 1) model atau cara membaca, menulis, dan komunikasi dapat menciptakan kebutuhan belajar baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing; 2) ruang daring menciptakan konteks multibahasa baru, dimana pemelajar bahasa kedua dan asing dapat secara mandiri memanfaatkan peluang belajar. Penelitian yang datanya diperoleh melalui metode etnografi ini menghasilkan kesimpulan diantaranya adalah bahwa penggunaan praktik digital di kelas yang efektif sangat bergantung pada pendekatan yang diambil oleh masing-masing guru, seringkali berdasarkan pengalaman digital guru itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Chik bahwa ketika guru memiliki pengalaman di luar kelas yang kaya dengan teknologi digital, sayangnya mereka tidak selalu memanfaatkan pengalaman ini di kelas bahasa, padahal hal ini bagus jika dilakukan (Chik, 2011). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa praktik digital guru pada kehidupan sehari-hari tidak selamanya berpengaruh kepada praktik mereka di bidang akademis.

Berbagai kerangka kerja, model, dan literasi telah dikembangkan untuk memandu guru dalam upaya membangun kemampuan digital pada siswa. Tentunya hal ini juga menuntut guru-guru untuk menggunakan teknologi baru yang sedang berkembang saat ini dalam dunia pendidikan. Terkait dengan ini guru perlu memahami perpaduan yang efektif antara pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi dalam pengajaran. Sebuah penelitian telah dilakukan untuk menyajikan kerangka konseptual yang memperkenalkan sebuah gambaran tentang kompetensi digital guru (*Teacher Digital Competence/TDC*). Kerangka konseptual ini disusun berdasarkan berbagai konsep baik dari segi teknik ataupun teoritis agar terbentuk pemahaman yang lebih holistik untuk memperoleh gambaran tentang keterampilan yang dibutuhkan siswa. Hal ini ditujukan agar siswa kelak dapat berperan aktif dan produktif di berbagai lingkungan yang

dimediasi secara digital. Sementara itu kerangka kerja TDC disusun selaras dengan TPACK yang secara khusus berfokus pada keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk mengintegrasikan sumber daya digital agar tercapai tujuan pembelajaran (Falloon, 2020)

Kerangka kerja TDC yang disusun Falloon ini menyatukan dua kompetensi yaitu kompetensi etika individu (*Personal-ethical*) dan kompetensi profesional individu (*personal-professional*). Kompetensi etika individu merupakan kompetensi guru untuk memasukkan konten pengajaran yang mengarahkan siswa untuk mengakses dan menggunakan sumber daya digital dengan cara yang berkelanjutan, aman, dan etis, sehingga siswa akan belajar menjadi warga digital yang sadar akan keselamatan dan keamanan data pribadi di berbagai lingkungan yang dimediasi secara digital. Kompetensi profesional individu adalah kompetensi yang selaras dengan konseptualisasi literasi informasi berupa keterampilan mencari informasi yang relevan, menggunakan strategi penelusuran informasi yang efektif (bentuk digital dan non-digital), mengevaluasi dan menyusun informasi tersebut menjadi sebuah gagasan ataupun penilaian yang diperoleh dari berpikir kritis. Kompetensi ini pada prinsipnya mengarah kepada kompetensi operasional, karena setelah proses pembelajaran siswa akan terus melakukan kegiatan yang terkait dengan penggunaan sumber digital untuk mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan.

Sementara itu program lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam bidang teknologi digital adalah dengan menyelenggarakan program pendampingan literasi (*literacy coaching*). Sebuah program yang dilaksanakan untuk mengembangkan profesional guru dengan mengedepankan pendekatan konstruktivisme dan kolaboratif, dimana guru akan meningkatkan strateginya dalam proses pengajaran agar siswa menjadi aktor utama yang lebih banyak berperan dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran (Gross, 2012). Lebih jelas lagi ditekankan bahwa program pendampingan ini akan memungkinkan bagi guru untuk menyuarakan kebutuhan mereka terutama dalam memecahkan masalah nyata di kelas (Woodward & Thoma, 2021).

Sependapat dengan Woodward & Toma, Shanklin menambahkan bahwa dalam program pendampingan literasi, fokus interaksi guru dan mentor/pendamping program bersumber dari analisis pembelajaran siswa yang ditinjau dari berbagai tugas dan tes siswa di kelas. Dari hasil belajar siswa, guru membuat interpretasi atau analisis hasil belajar untuk kemudian dijadikan acuan dalam mendisain pengajaran selama proses pendampingan literasi (Shanklin, 2006). Desain pengajaran yang dimaksud tentunya tidak terlepas dari kemampuan guru di dalam mengintegrasikan pengetahuan konten, pedagogi dan teknologi. Namun demikian dalam program pendampingan literasi ini, yang lebih ditekankan oleh mentor adalah pemanfaatan dan implementasi teknologi digital sebagai bagian dari proses desain pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini adalah bagaimana teknologi digital dapat membantu guru untuk meningkatkan kualitas dan mencapai tujuan pembelajaran.

Terkait dengan program pendampingan literasi, kepala sekolah harus memberikan dukungan yang kuat dan terlibat secara aktif agar model pendampingan yang dilakukan bersifat efektif. Sebuah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji potensi program pendampingan literasi untuk mendukung pembelajaran profesional di sekolah dalam konteks reformasi sekolah yang lebih luas (Kruse & Zimmerman, 2012). Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk melihat apakah peningkatan kualitas pengajaran, kualitas guru, hubungan antar guru, dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui program pendampingan literasi di sekolah dasar dan menengah. Asumsi awal yang muncul adalah bahwa penerapan program pendampingan literasi ini tidak dengan sendirinya menjamin salah satu dari komponen tersebut. Sehingga memang ada peran pemimpin sekolah yang harus terus mendukung program ini. Kruse dan Zimmerman juga ingin melihat apakah para pemimpin sekolah dan guru menggeneralisasikan proses dan keterampilan yang telah mereka pelajari selama program pendampingan literasi ke area lain guna peningkatan sekolah secara terpadu.

Secara sederhana digaribawahi, bahwa penelitian Kruse dan Zimmerman bermaksud untuk mengetahui apakah guru, mentor pendampingan, dan pemimpin

sekolah memiliki persepsi bahwa program ini dapat digunakan sebagai upaya untuk melakukan perubahan dan peningkatan mutu sekolah. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa program pendampingan literasi ini tidak serta merta dapat digeneralisasi ke aspek lain dari reformasi sekolah. Hal ini dikarenakan fokus pendampingan lebih kepada membantu guru untuk mempelajari strategi literasi dalam perencanaan pembelajaran. Lebih lagi, mengingat penelitian ini melibatkan banyak sekolah, sehingga mentor pendampingan pun harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan berbagai disiplin ilmu yang ada di sekolah dimana mereka ditempatkan.

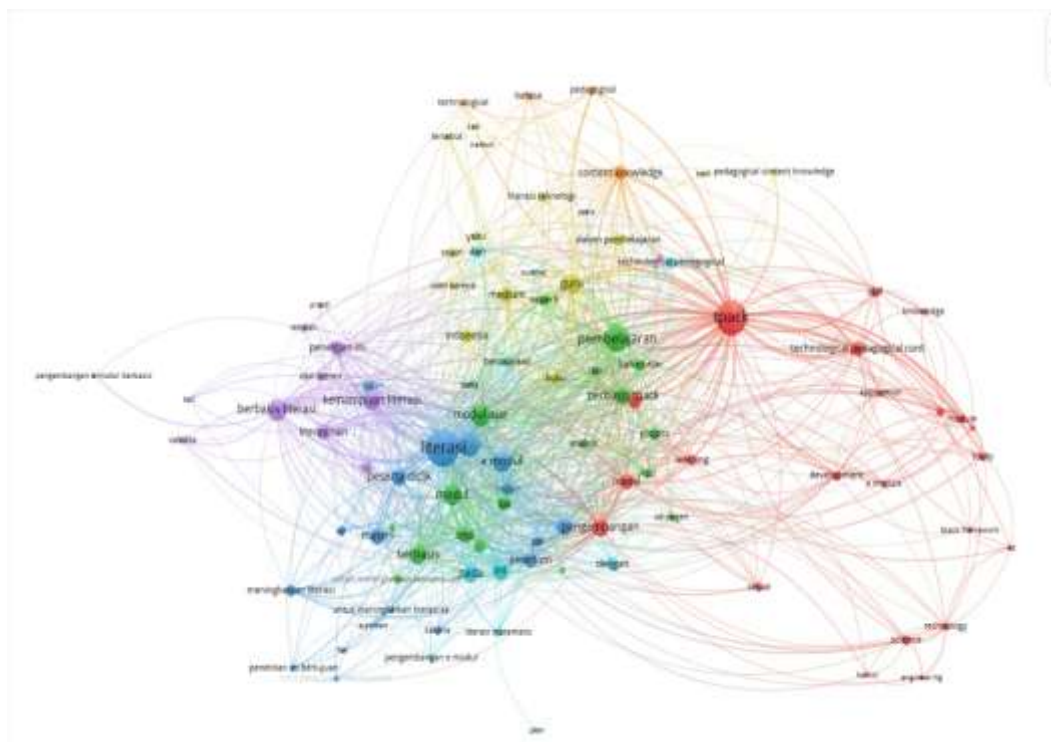
Kembali kepada apa yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa yang terpenting bagi guru dan mentor sebelum melakukan program pendampingan literasi digital adalah bagaimana guru mengevaluasi pengalamannya di kelas untuk mengetahui tingkat kompleksitas proses pembelajarannya. Hal utama yang menjadi bahan evaluasi guru adalah sejauh mana kemampuan literasi digital guru dapat membantu ketercapaian tujuan pembelajaran dan membantu siswa untuk mengenal dan memahami literasi digital sebagai instrumen dalam pembelajaran bahasa. Sehingga dengan demikian kegiatan pendampingan ini akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Merujuk pada ulasan beberapa artikel yang relevan, peneliti bermaksud untuk berkontribusi dalam pengembangan profesi guru-guru bahasa Prancis SMA. Sejatinnya bahwa bekerja sama dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGPP) bahasa Prancis telah dilakukan selama sekian tahun terakhir terutama dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (P2M) dan kegiatan asosiasi profesi. P2M yang dilakukan peneliti pada prinsipnya juga berbasis pengembangan profesional karena bentuk P2M yang dilakukan adalah lokakarya dan pelatihan. Namun lokakarya dan pelatihan yang dilakukan masih terbatas pada konten dan pedagogi, sebagai contoh adalah pelatihan evaluasi untuk keterampilan menulis dasar bahasa Prancis tingkat A1 yang dilakukan pada tahun 2020. Sementara jika melihat ulasan beberapa artikel di atas, pengembangan profesi guru sudah masuk dalam ranah teknologi artinya adalah bahwa guru harus mampu menerapkan teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajarannya mengingat saat ini kita

dihadapi dengan pendidikan abad ke-21 yang ditandai dengan pesatnya teknologi informasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam pendahuluan bahwa sebagian besar guru bahasa Prancis SMA di DKI Jakarta belum memperoleh program pendampingan literasi khususnya literasi digital. Pelatihan yang mereka telah ikuti lebih kepada pelatihan yang berbasis konten dan pedagogi, baik yang diselenggarakan oleh Lembaga Prancis Indonesia (*Institut Françias d'Indonésie/IFI*) atau Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK Bahasa). Berangkat dari hal ini maka peneliti melalui penelitian ini bermaksud menyusun e-modul yang digunakan untuk kegiatan pendampingan literasi. E-modul yang akan disusun ini merujuk kepada kerangka TPACK yaitu kerangka acuan guru dalam proses pengajaran yang akan sekaligus mengintegrasikan pengetahuan konten, pedagogi dan teknologi.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada beberapa hal diantaranya seperti objek penelitian yang ditujukan kepada guru-guru bahasa Prancis di DKI Jakarta yang sebagian besar belum menggunakan kerangka TPACK dalam pendampingan literasi. Kemudian kerangka TPACK sebagai pijakan dalam pengembangan e-modul, dimana khusus pada aspek teknologi tidak dibatasi pada dimensi instrumental tetapi lebih kepada dimensi mental dan sosial. Artinya bahwa pengembangan e-modul ini akan mengarahkan guru untuk memiliki kemampuan literasi informasi, yaitu kemampuan untuk mengakses, memilih dan menggunakan informasi yang diperoleh dengan penuh tanggung jawab. Guru akan dilatih untuk mengembangkan literasi bahasa, literasi pedagogi dan literasi teknologi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Deskriptor untuk mengukur kemampuan guru dari segi pedagogi dan teknologi mengacu kepada *Eropean Profilling Grid* (EPG). Sementara dari segi konten disesuaikan dengan capaian pembelajaran bahasa Prancis siswa SMA menurut kerangka acuan Eropa atau *Cadre Européen Commun de Références* (CECR) yaitu pada tingkat A1. Untuk mendukung kebaruan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan visualisasi bibliometrik dari data literatur yang diperoleh seperti *Publish or Perish* sebagaimana pada gambar berikut ini:

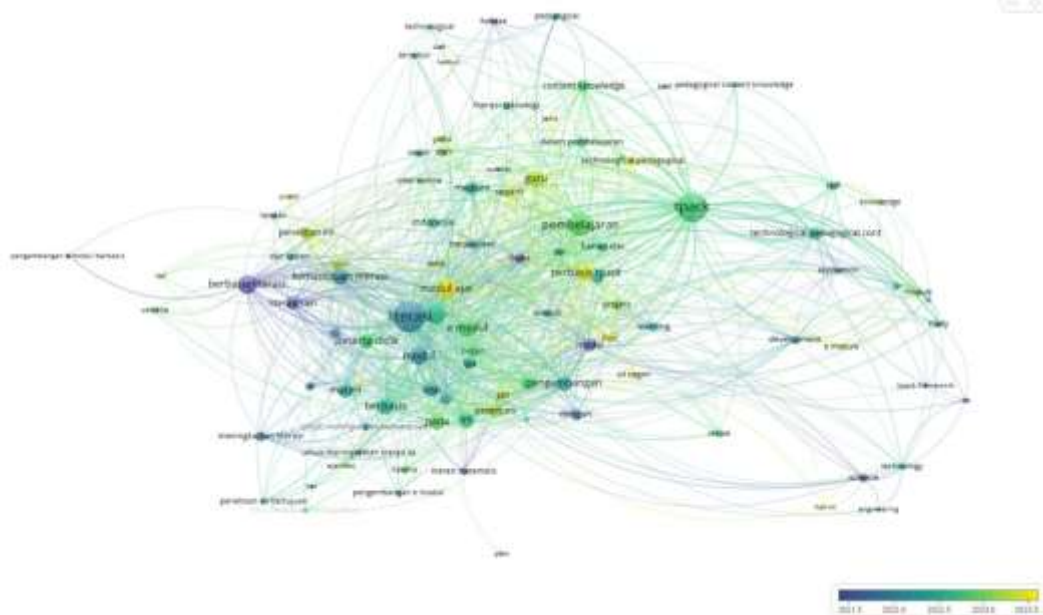


Gambar 1. 1 *Network Visualization*

Hasil visualisasi bibliometrik dari data literatur yang diperoleh menggunakan tools *Publish or Perish* dan divisualisasikan dengan VOSviewer menunjukkan bahwa TPACK merupakan pusat perhatian (node) dari banyak penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis teknologi, pengembangan modul digital (e-module), dan peningkatan keterampilan guru. Kluster merah dalam visualisasi tersebut menggambarkan bahwa TPACK sangat berkorelasi dengan istilah-istilah seperti *technological pedagogical content knowledge*, *application*, *e-module*, dan *development*. Ini mengindikasikan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis TPACK merupakan isu strategis dan relevan secara global.

Di sisi lain, visualisasi juga menunjukkan adanya kluster besar yang berkaitan dengan literasi, kemampuan literasi, dan peserta didik, yang terkonsentrasi di bagian tengah (kluster biru dan ungu). Hal ini menunjukkan adanya perhatian luas terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa sebagai tujuan utama pendidikan. Literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, literasi sains, dan literasi informasi yang dibutuhkan dalam era informasi saat ini. Dalam konteks ini, pendampingan literasi menjadi salah satu strategi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui pelibatan aktif guru dalam proses pembinaan, refleksi, dan peningkatan kualitas pembelajaran literasi.

Namun demikian, meskipun terdapat banyak literatur yang membahas pengembangan e-modul, integrasi TPACK, dan penguatan literasi siswa, sangat sedikit penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka intervensi komprehensif, yaitu pengembangan e-modul pendampingan literasi berbasis TPACK. Lebih spesifik lagi, berdasarkan eksplorasi data dan visualisasi bibliometrik, ditemukan bahwa topik yang mengaitkan konteks bahasa asing, khususnya bahasa Prancis, dan konteks lokal seperti Jakarta atau Indonesia secara spesifik, belum banyak dieksplorasi secara mendalam.



Gambar 1. 2: Keterbaruan e-modul pendampingan literasi berbasis TPACK

Berdasarkan visualisasi di atas, posisi penelitian mengenai pengembangan e-modul pendampingan literasi berbasis TPACK berada pada irisan yang unik antara tiga domain penting yaitu (1) pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi (e-modul); (2) penguatan kemampuan guru dalam konteks TPACK; dan (3) strategi literasi coaching dalam pembelajaran Bahasa Prancis. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman tentang penerapan TPACK secara spesifik pada pengajaran bahasa Prancis, serta kontribusi praktis dalam menyediakan model e-modul yang dapat digunakan guru sebagai sarana penguatan kompetensi literasi siswa melalui pendekatan pendampingan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi kontekstual yang penting bagi pengembangan pendidikan di wilayah perkotaan seperti Jakarta, yang memiliki tantangan dan peluang tersendiri dalam integrasi teknologi serta pendekatan pedagogis modern.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengisi kekosongan (*research gap*) yang belum banyak disentuh oleh studi sebelumnya, yaitu: (1) integrasi TPACK dalam pendampingan literasi, bukan hanya pembelajaran umum; (2) penerapan pada bahasa Prancis, bukan mata pelajaran utama seperti IPA, Matematika, atau Bahasa Indonesia; dan (3) konteks lokal Jakarta yang sering terlewat dalam kajian-kajian literasi berbasis nasional. Dengan landasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penting bagi pengembangan profesional guru bahasa Prancis di Indonesia, serta menjadi pijakan bagi kebijakan pendidikan berbasis teknologi dan literasi yang lebih inklusif dan kontekstual.



Intelligentia - Dignitas

F. Peta Jalan Penelitian



Bagan 1. 1 Roadmap Penelitian

Penelitian pengembangan e-modul program pendampingan literasi bagi guru bahasa Prancis di DKI merupakan penelitian perdana yang dilakukan peneliti. Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan guru untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka dalam pengajaran bahasa Prancis. Dalam rangka menghadapi pendidikan abad ke-21, guru harus mampu meningkatkan kompetensi mereka baik dari segi bahasa Prancis, pedagogi dan teknologi. Untuk itu penelitian pengembangan e-modul untuk program pendampingan literasi perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya peneliti untuk berkontribusi dalam pengembangan profesi guru.

Tema penelitian disertasi ini adalah pengembangan e-modul berbasis TPACK dan merupakan penelitian perdana peneliti yang menyentuh langsung tiga sumber pengetahuan sekaligus yaitu konten (bahasa Prancis), pedagogi dan teknologi. Untuk itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti belum ada yang menyentuh tema pengembangan e-modul berbasis TPACK. Namun demikian pada tiga tahun terakhir peneliti melakukan penelitian yang masih terkait dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sehingga benang merah untuk penelitian sebelumnya adalah pada ranah TIK yang merupakan salah satu sumber pengetahuan dalam kerangka TPACK.

Pada tahun 2019, peneliti melakukan penelitian lintas Program Studi (Prodi) yaitu dengan Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin. Penelitian yang mengusung tema tentang pengembangan media pembelajaran berbentuk *youtube channel* difokuskan pada mata kuliah menyimak dasar di Prodi Pendidikan Bahasa Prancis dan Pendidikan Bahasa Mandarin. Hasil penelitian dipublikasikan pada tahun 2020 di *International Journal of Language Education and Cultural Review* (IJLECR).

Selanjutnya pada tahun 2020, masih pada ranah pengajaran, peneliti beralih kepada penelitian pengembangan silabus mengikuti peta payung penelitian fakultas pada tahun tersebut. Penelitian pengembangan pada tahun 2018 merupakan penelitian tahap pertama yang difokuskan kepada analisis silabus keterampilan menyimak Bahasa Prancis dari empat LPTK sejenis yaitu UNJ,

UNIMED, UNNES dan UNY. Kriteria analisis merujuk kepada deskriptor dari setiap keterampilan abad ke-21 (KA-21) yang salah satunya adalah integrasi teknologi informasi (TIK). Hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif untuk melihat apakah TIK sudah terintegrasi dalam silabus keterampilan menyimak bahasa Prancis dari keempat LPTK tersebut dan bagaimana TIK terintegrasi dalam proses pembelajaran menyimak Bahasa Prancis.

Penelitian tahun 2021 adalah penelitian lanjutan (tahun ke-II) dari penelitian pengembangan silabus. Pada tahun ini hasil penelitian berupa empat rancangan silabus keterampilan menyimak Bahasa Prancis dari mulai tingkat *Pré-élémentaire*, *Élementaire*, *Pré-intermédiaire* dan *Intermédiaire* yang terintegrasi dengan KA-21. Pemetaan bahan kajian dalam keempat silabus tersebut didasarkan pada capaian pembelajaran lulusan (CPL) program studi dan rancangan kegiatan pembelajaran mengadopsi model pembelajaran berbasis proyek (*project-based Learning/PjBL*) sebagai salah satu wujud implementasi KA-21 dalam pembelajaran bahasa.

Pada tahun 2022, terdapat dua penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian lanjutan (tahun ke-III) dari penelitian pengembangan silabus. Pada tahun ini dilakukan uji coba pada lingkup internal yaitu di program studi pendidikan bahasa Prancis FBS-UNJ. Penelitian kedua adalah penelitian disertasi yang juga berbentuk penelitian pengembangan dengan fokus penelitian adalah pengembangan e-modul berbasis TPACK untuk program pendampingan literasi (*literacy coaching*) bagi guru-guru Bahasa Prancis SMA di DKI Jakarta. E-modul akan dikembangkan bukan hanya dari sisi konten melainkan juga dari sisi pedagogi dan teknologi. Penelitian ini dilatar belakangi dengan pentingnya pengembangan profesional guru sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan guru bahasa Prancis terutama dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yang sarat dengan digitalisasi.

Jika dilihat peta jalan penelitian sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan di tahun 2022 ini terletak di tema teknologi digital sebagai bagian dari KA-21. Kemudian dari paparan yang dijabarkan, jelas bahwa keterampilan menerapkan

teknologi digital dalam proses pengajaran dan pembelajaran menjadi bagian fokus penelitian peneliti selama empat tahun terakhir. Namun untuk penelitian tahun 2022 ini, perhatian peneliti meluas kepada pengembangan profesi guru dalam hal ini adalah guru-guru bahasa Prancis SMA di DKI Jakarta. Peneliti bermaksud menciptakan e-modul berbasis TPACK yang akan digunakan dalam program pendampingan literasi bagi guru sebagai salah satu bentuk pengembangan profesi guru.

Penelitian lanjutan yang akan dilakukan peneliti untuk tiga tahun mendatang yakni tahun 2026 sampai dengan 2028 adalah pemutakhiran konten e-modul. Rencana penelitian ini dimaksudkan agar konten e-modul sesuai dengan kebutuhan guru untuk memenuhi ketercapaian pembelajaran di kelas. Pemutakhiran diawali dengan analisis kebutuhan sesuai masalah yang dihadapi guru di kelas. Kegiatan evaluasi, refleksi dan kolaboratif menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan pemutakhiran modul karena harus berdasarkan pada semua pengalaman guru di kelas.



Intelligentia - Dignitas